

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara berkembang berkontribusi sebesar 51% bagi industri kecantikan global, termasuk di antaranya Indonesia yang memiliki pasar yang dinamis di kawasan Asia Tenggara Menurut *Global Head of Beauty and Personal Care Research Euromonitor International*. Diestimasikan, Indonesia akan menjadi pasar pertumbuhan utama untuk industri kecantikan pada tahun 2019. Indonesia akan menjadi penyumbang terbesar kedua untuk pertumbuhan absolut perawatan kulit menggantikan Amerika Serikat di posisi ketiga, sementara India akan mengikuti Korea Selatan dan bangkit untuk menjadi pasar terbesar kelima dalam hal pertumbuhan absolut. Indonesia dan India bersama-sama akan menambah lebih dari US \$2 miliar untuk perawatan kulit pada tahun 2019 (Adiwaluyo, 2016). Industri kosmetik menjadi salah satu Industri Andalan, yaitu industri prioritas yang berperan besar sebagai salah satu penggerak utama perekonomian Indonesia menurut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035.

Pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 12% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 8,5 triliun menjadi Rp. 9,76 triliun terhadap penjualan kosmetik di Indonesia. Fenomena pesatnya industri kosmetik di Indonesi menurut data dari Persatuan Perusahaan Kosmetika Indonesia (PERKOSMI) melalui data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia yang menunjukkan industri kosmetik dalam negeri mendapat tantangan dengan peredaran produk kosmetik impor di pasar domestik. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar domestik premium (high branded) ditengah naiknya daya beli dan perpindahan pola konsumsi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penghimpunan data oleh PERKOSMI pada 2012 penjualan kosmetik impor mencapai Rp 2,44 triliun, naik 30% dibanding 2011 sebesar Rp 1,87 triliun. Tahun 2013, penjualan produk kosmetik impor diproyeksikan naik lagi 30% menjadi Rp 3,17 triliun (Kemenperin, 2015).

Perkembangan zaman di daerah Gorontalo yang makin lama pembangunannya makin banyak, tentu menyebabkan tuntutan hidup masyarakat Gorontalo khususnya wanita jadi lebih tinggi. Contohnya saja dalam pelayanan hotel-hotel di Gorontalo yang memiliki hasil survei, bahwa para pegawai hotel khususnya yang berada pada bagian *front office* harus berpenampilan menarik dan berwajah putih mulus. Oleh karena itu, hal ini menjadi landasan mengapa kosmetik pemutih di Gorontalo makin di sukai. Kosmetik pemutih extra cepat atau instant pun menjadi pilihan. Namun sayangnya, kosmetik pemutih instant ini selain illegal juga sudah mengandung bahan tambahan yang tidak baik untuk kesehatan tubuh.

Menurut (FDA, 2014 ; BPOM, 2010) bahwa yang mengatur industri kosmetika adalah produk yang digunakan oleh manusia untuk membersihkan, mempercantik, atau mengubah penampilan tanpa mempengaruhi struktur maupun fungsi tubuh. Pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1175/MENKES/PER/VIII/2010 Bab 1 Pasal 1 juga dituliskan bahwa kosmetika merupakan bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir, dan organ genital bagian luar) atau gigi dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, memperbaiki bau badan, melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik

Merkuri merupakan bahan aktif dalam krim pemutih yang ditambahkan untuk dapat menghambat pembentukan melanin pada kulit. Bahan-bahan tersebut memiliki efek toksik yang berbahaya bagi kesehatan. Pemakaian merkuri (Hg) dalam krim pemutih dapat menimbulkan berbagai hal (reaksi negatif), mulai dari perubahan warna kulit yang pada akhirnya dapat menyebabkan bintik-bintik hitam pada kulit, alergi, iritasi pada kulit, serta pemakaian dalam dosis tinggi dapat menyebabkan kelainan pada ginjal, kerusakan permanen pada otak dan gangguan perkembangan janin (Rina, 2007).

Kosmetik krim pemutih yang mengandung merkuri sangat berbahaya bagi kesehatan konsumen. Pada organ tubuh, logam ini dapat terakumulasi dan merupakan salah satu logam berat yang sangat beracun. Yaitu dengan menghalangi kerja enzim

dan merusak selaput dinding sel merupakan efek utama yang ditimbulkan oleh merkuri di dalam tubuh. Hal ini terjadi karena di dalam enzim atau dinding sel, merkuri akan membentuk ikatan kuat dengan gugus yang mengandung belerang (sulfur).

Menurut Keputusan Kepala Badan POM RI No.HK.03.1.23.08.11.07517 tahun 2011 tentang persyaratan teknis bahan kosmetika yang diperbolehkan untuk digunakan yaitu bahan, zat warna, subtrat, zat pengawet dan tabir surya pada kosmetik (BPOM RI, 2011).

Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui kandungan dan kadar merkuri serta informasi atau edukasi kepada masyarakat yang kurang paham tentang efek samping dari krim pemutih instan yang ternyata sangat membahayakan kesehatan. Penelitian ini menggunakan sampel, bahan serta lokasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya

Penelitian ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Fithriani Armin (2013) dengan judul “Identifikasi dan penetapan kadar merkuri (Hg) dalam krim pemutih kosmetika herbal menggunakan spektrofotometri serapan atom”. Dimana hasil yang didapatkan dari sampel tersebut positif mengandung merkuri dan juga sudah dilakukan oleh Monalisa Manoppo (2013) dengan judul “Analisis kandungan merkuri (Hg) dalam krim pemutih yang beredar di Bolaang Mongondow menggunakan spektrofotometri serapan atom (SSA)”. Dimana hasil yang didapatkan dari sampel tersebut positif mengandung merkuri dengan kadar yang melebihi batas persyaratan yang ditetapkan oleh BPOM RI.

Berdasarkan observasi, peminat krim pemutih di Pasar Tapa lumayan banyak karena masyarakat menganggap bahwa memiliki kulit putih itu cantik. Sehingga produk semacam ini laku dipasaran.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan judul “Analisis merkuri pada sediaan krim pemutih yang beredar di Pasar Tapa menggunakan metode Spektrofotometri Serapan Atom (SSA)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah sediaan krim pemutih yang beredar di Pasar Tapa mengandung merkuri ?
2. Berapa kadar merkuri pada sediaan krim pemutih yang beredar di Pasar Tapa menggunakan metode Spektrofotometri Serapan Atom (SSA) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kandungan merkuri pada sediaan krim pemutih yang beredar di Pasar Tapa menggunakan metode Spektrofotometri Serapan Atom (SSA)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instalasi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan dalam menggunakan krim pemutih

1.4.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pentingnya penggunaan krim pemutih bagi kesehatan serta dapat menambah pengalaman dalam bidang analisis kimia farmasi

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis pada masyarakat tentang pentingnya penggunaan krim pemutih bagi kesehatan